

**PERUBAHAN TRADISI MENANAM PADI DI DESA KEPALA PULAU
KECAMATAN KUANTAN HILIR
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Oleh : Peri Pernanda/1101120016

Email : peripernanda@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. H. Muhammad Razif

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28292

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Kepala Pulau Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu pertama untuk mengetahui seperti apa tradisi menanam padi masyarakat di Desa Kepala Pulau. Tujuan yang kedua yaitu untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi menanam padi masyarakat di Desa Kepala Pulau. Tujuan yang ketiga yaitu untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi menanam padi masyarakat di Desa Kepala Pulau. Menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif ini adalah suatu analisa yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang diperoleh dari fakta-fakta lapangan dan juga didukung oleh data-data primer maupun sekunder guna mendukung data-data yang ada. Penelitian Kualitatif ini disajikan dalam bentuk kata-kata dari hasil wawancara penulis dengan responden sehingga melukiskan keadaan tertentu dari masyarakat di Desa Kepala Pulau tentang tradisi menanam padi, perubahan yang terjadi dalam tradisi menanam padi dan faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi menanam padi masyarakat di Desa Kepala Pulau. Hasil penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa ada terjadinya perubahan-perubahan yang signifikan dalam tradisi menanam padi masyarakat di Desa Kepala Pulau bahkan tradisi-tradisi yang telah ada sejak dahulunya dalam kegiatan menanam padi telah hilang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang turut mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam tradisi menanam padi yaitu adanya faktor internal maupun faktor eksternal.

Kata kunci : Tradisi menanam padi, Perubahan

**TRADITION CHANGES PLANTING RICE IN THE KEPALA PULAU
VILLAGE, KUANTAN HILIR,
KUANTAN SINGINGI REGENCY**

By: Peri Pernanda/1101120016

Email : peripernanda@gmail.com

Counsellor : Drs. Muhammad Razif

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University Of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28292

Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

This research was conducted in the Kepala Pulau village Kuantan Hilir subdistrict, Kuantan Singingi Regency. The purpose of this study is the first to find out what kind of a tradition in the Kepala Pulau village community to grow rice. The second objective is to determine what changes occur in the tradition of growing rice in the Kepala Pulau village community. The third goal is to determine what are the factors that cause changes in the tradition of growing rice in the Kepala Pulau village community. Analyzing the data in this study using Qualitative Research Methods. Qualitative Research Methods This is an analysis that seeks to provide a detailed picture of reality based on facts obtained from the field and also supported by the data in order to support the primary and secondary data exist. Qualitative research is presented in the form of words from the interview with the author of the respondents that describe the specific circumstances of the people in the Kepala pulau village about the tradition of planting rice, the changes that occur in the tradition of growing rice and the factors that cause changes in the tradition of growing rice in the Kepala Pulau village community. The results of field research shows that there is occurrence of significant changes in the tradition of growing rice in the Kepala Pulau village community even the traditions that have been around since the former in the planting of rice has been lost. It is caused by several factors that influence the changes that occur in the tradition of growing rice that is the internal factors and external factors.

Keywords : Tradition of planting rice, Changes

Latar Belakang

Masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak sekali individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi aktivitas atau perilaku manusia. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang (Martono, 2012).

Everett M. Rogers (Dalam Sugihen, 1997 hal 55) mengatakan bahwa perubahan sosial itu suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Ada tiga tahapan utama di dalam proses atau perubahan sosial yang terjadi. Perubahan (proses) sosial itu, pertama berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (idea, concept) yang baru. Bila gagasan tersebut sudah bergelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar dikalangan anggota masyarakat, proses perubahan sosial tersebut sudah mulai memasuki tahapan yang kedua. Tahapan berikutnya sebagai tahapan ketiga disebut "hasil" yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya, atau ditolaknya inovasi. Perubahan perilaku yang terlibat umumnya merupakan perubahan yang telah terjadi di dalam sikap, pengalaman dari persepsi masyarakat atau bahkan dapat merupakan replaksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat.

Masyarakat (Dalam Cohen, terjemahan Simamora, 1983) ialah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu periode waktu tertentu, mendiami suatu daerah, dan akhirnya mulai mengatur diri mereka sendiri menjadi suatu unit sosial yang berbeda dari kelompok-kelompok lain. Anggota-anggota masyarakat menganut suatu kebudayaan. Kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin hidup terpisah satu sama lain. Di dalam sekelompok masyarakat akan terdapat suatu kebudayaan.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu.

Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk, material dan gagasan atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberikan makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi lahir melalui dua cara, pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang

dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Sztompka, 2011).

Masyarakat Kepala Pulau dalam kegiatan bercocok tanam, terutama sekali dalam kegiatan menanam padi tidak luput dari nilai-nilai tradisi yang telah ada sejak dahulunya yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu secara turun temurun. Kegiatan-kegiatannya antara lain : pembibitan, pengolahan tanah, penanaman bibit, menyang, pemupukan, dan pascapanen mempunyai tata cara dan pelaksanaan tersendiri yang mengandung nilai tradisi dari leluhur terdahulu.

Desa Kepala Pulau merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Dahulu desa ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, setelah adanya pemekaran kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Riau maka sekarang Desa Kepala Pulau termasuk kedalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Luas wilayah Desa Kepala Pulau \pm 6.250 ha. Menurut data Tahun 2014 jumlah penduduk Desa Kepala Pulau berjumlah \pm 1.617 jiwa yang terdiri \pm 447 KK (Monografi Desa Kepala Pulau, 2014).

Masyarakat Kepala Pulau dalam bidang pertanian terutama sekali bertanam padi yang diadakan satu kali dalam setahun telah menjadi kegiatan turun temurun dalam kehidupan masyarakat, dan juga tata cara pelaksanaannya juga tidak luput dari nilai-nilai tradisi dari leluhur terdahulu. Adapun kegiatan-kegiatan dalam menanam padi di Desa Kepala Pulau yang mengandung nilai-nilai tradisi dari nenek moyang dahulunya sebagai berikut ; pertama, dalam memperoleh bibit padi yang akan ditanam adanya tradisi *batonke* yang merupakan tradisi atau cara dalam memperoleh bibit padi yang telah ada sejak zaman nenek moyang dahulunya. Kegiatan ini dengan cara memilih tiap-tiap batang padi yang mempunyai buah yang bagus untuk dijadikan bibit. Kedua, dalam kegiatan

pengolahan tanah baik dalam pembersihan lahan persawahan yang semak dan membajak tanah masyarakat melakukan pengerjaannya bersama-sama atau bergotong royong secara bergiliran dari pemilik sawah yang satunya kepemilik sawah yang lainnya yang dikenal dengan tradisi *batobo*. Dalam tradisi *batobo* ini untuk menambah semangat kerja dalam pengerjaan lahan persawahan masyarakat memainkan suatu alat musik tradisional yaitu *rarak calemping onom*. *Rarak calemping onom* ini dimainkan ketika dalam perjalanan menuju lahan persawahan dan dalam waktu istirahat dalam kegiatan tradisi *batobo*. Ketiga, dalam penanaman bibit padi sebelum penanaman dilakukan secara keseluruhan masyarakat terlebih dahulu melakukan tradisi *junjuong bonie*. Tradisi *junjuong bonie* merupakan penanaman bibit yang hanya menanam tujuh rumpun bibit padi di sawah. Tradisi *junjuong bonie* ini sebagai ramalan dalam keberhasilan hasil panen kedepannya karena masyarakat dahulu percaya bahwa padi yang ditanam dalam tradisi *junjuong bonie* tersebut apabila dalam jangka waktu seminggu padi setelah ditanam dan tumbuh atau panjang batang padi mencapai \pm 8-10 cm, masyarakat percaya bahwa tanaman padi akan terbebas dari gangguan hama-hama yang dapat merusak tanaman padi dan juga masyarakat percaya hasil panen yang diperoleh akan memuaskan dan mencukupi. Sebaliknya, padi yang ditanam dalam kegiatan tradisi *junjuong bonie* tersebut akan tetapi panjang batang tidak mencapai \pm 8-10 cm, masyarakat percaya bahwa tanaman padi akan mengalami kerusakan oleh hama-hama dan hasil panen yang diperoleh tidak begitu memuaskan. Keempat, dalam perawatan padi yang sedang berbuah masyarakat melakukan tradisi *malancang* untuk mengusir hama-hama yang dapat merusak tanaman padi tersebut. Tradisi *malancang* ini merupakan ritual masyarakat dalam pengusiran hama padi yang dilakukan oleh seorang paranormal di dalam sampan

karena, masyarakat dahulu percaya bahwa hama-hama yang merusak tanaman padi tersebut merupakan jelmaan dari makhluk halus yang ingin membatasi rezeki manusia. Kelima, dalam kegiatan pascapanen khususnya dalam memanen buah padi yang telah masak masyarakat dahulu melakukan tradisi *manjopuik padi* dengan menancapkan dua pelepah daun salak di pematang sawah dan membawa *bonang panceno*. *Bonang panceno* merupakan benang yang mempunyai banyak warna yang digunakan untuk dibelitkan pada satu tangkai buah padi yang telah masak untuk dibawa pulang kerumah. Tradisi ini dilakukan pada sore hari ketika buah padi telah masak menyeluruh dimana, tradisi ini dilakukan sejak dari dahulunya secara turun temurun sebelum semua hasil panen dibawa pulang kerumah. Kemudian dalam mengolah padi menjadi beras masyarakat mengenal adanya *tradisi malosung* padi dengan cara padi tersebut ditumbuk dengan menggunakan alu yang pengerjaannya 3-4 orang secara bergantian.

Seiring majunya dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Desa Kepala Pulau membuat masyarakat mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang ada sejak dahulunya dalam kegiatan menanam padi tersebut karena, masyarakat menganggap tradisi-tradisi tersebut telah ketinggalan zaman atau kuno, sehingga tradisi-tradisi dari para leluhur terdahulu mengalami perubahan bahkan telah hilang dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam kegiatan menanam padi di Desa Kepala Pulau.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut permasalahan tersebut dengan mengangkat judul ***“PERUBAHAN TRADISI MENANAM PADI DI DESA KEPALA PULAU KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI”***.

Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Seperti apa tradisi menanam padi dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi menanam padi di Desa Kepala Pulau, Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi menanam padi di Desa Kepala Pulau Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seperti apa tradisi menanam padi dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi menanam padi di Desa Kepala Pulau, Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi menanam padi di Desa Kepala Pulau Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi ilmiah dan referensi bagi masyarakat umum mengenai perubahan tradisi menanam padi.
2. Dapat menambah wawasan dalam ilmu sosial khususnya di bidang ilmu sosiologi.

Konsep Perubahan

Terdapat perbedaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya, perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat. Perubahan sosial antara lain

meliputi perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, dan penurunan kadar rasa kekeluargaan. Perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan, penambahan kata-kata baru terhadap bahasa kita, perubahan konsep tata susila dan moralitas (Horton & Hunt, terjemahan Aminuddin Ram, 1984).

Ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya perubahan sosial dan kebudayaan. Beberapa faktor tersebut diantaranya :

1. Dalam sejarah hidup, manusia senantiasa menghadapi masalah-masalah baru.
2. Ketergantungan pada hubungan antarwarga pewaris kebudayaan.
3. Perubahan lingkungan (Setiadi & Kollip, 2011).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi jalannya proses perubahan adalah sebagai berikut :

1. Kontak dengan kebudayaan lain.
2. Sistem pendidikan formal yang baru, merupakan proses mencerdaskan kehidupan bangsa yang keberadaannya yaitu disengaja.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju (Setiadi & Kollip, 2011).

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu.

Masyarakat ialah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu periode waktu tertentu, mendiami suatu daerah, dan akhirnya mulai mengatur diri mereka sendiri menjadi suatu unit sosial yang berbeda dari kelompok-kelompok lain. Anggota-anggota masyarakat menganut suatu kebudayaan. Kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin hidup terpisah satu sama lain. Di dalam sekelompok masyarakat akan terdapat suatu kebudayaan (Cohen, terjemahan Simamora, 1983).

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pemikiran Max Weber yang menjelaskan mengenai proses-proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber (dalam Setiadi & Kollip, 2011) bentuk rasionalitas manusia meliputi mean (alat) yang menjadi sasaran utama serta ends (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya.

Pendidikan dan Teknologi

Dalam setiap kebudayaan selalu terdapat ilmu pengetahuan dan teknologi, yang digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan beserta isinya, serta digunakan sebagai alat untuk mengeksploitasi, mengolah, dan memanfaatkannya untuk pemenuhan kebutuhan manusia (Tumanggor dkk, 2010).

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu institusi penting dalam proses perubahan pada suatu masyarakat. Masyarakat yang memiliki sistem pendidikan yang maju tentu saja dapat mempercepat perubahan dalam masyarakat tersebut, dan sebaliknya. Singkatnya, pendidikan memberikan sumbangan pada perubahan sosial yang terjadi pada individu maupun masyarakat.

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi

kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak (Soekanto, 2012).

Teknologi

Max Weber mendefinisikan teknologi sebagai ide atau pikiran manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Teknologi merupakan hasil olah pikir manusia yang pada akhirnya digunakan manusia untuk mewujudkan berbagai tujuan hidupnya, teknologi menjadi sebuah instrumen untuk mencapai tujuan. Teknologi juga merupakan hasil olah pikir manusia atau hasil perkembangan rasionalitas manusia. Ketika keberadaan teknologi dikembangkan dalam struktur tindakan manusia, maka keberadaan teknologi juga dapat ditempatkan dalam kerangka perkembangan rasionalitas manusia tersebut (Martono, 2012).

Menurut Larson dan Roggers (1964), perubahan sosial dikaitkan dengan adopsi teknologi merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam satu bentang waktu tertentu. Pemakaian atau adopsi teknologi tertentu oleh warga suatu kelompok atau masyarakat akan membawa suatu perubahan sosial yang dapat diobservasi lewat perilaku sosial anggota masyarakat bersangkutan.

Perubahan itu akan jelas terlihat bila teknologi yang diadopsi tersebut adalah suatu teknologi yang tepat guna, adaptif, dapat selalu dimodifikasi (d disesuaikan) dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan *adopters*. Perubahan itu dapat dipantau lewat pola hubungan sosial masyarakat dengan lingkungannya.

Pengaruh adopsi teknologi itu misalnya, terlihat menyolok dalam persepsi, sikap, dan perilaku sosial para petani kita hampir di setiap tempat di Indonesia sebagai hasil penelitian dan rekayasa ilmiah lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan perguruan tinggi dalam pengembangan usaha tani pada dekade enam puluhan sampai tujuh puluhan. Adopsi ini termasuk misalnya, pemakaian berbagai bibit unggul, terutama bibit

unggul tanaman pangan seperti berbagai varietas padi dan jagung. Bersamaan dengan itu, diperkenalkan juga berbagai jenis pupuk buatan pabrik kimia, pestisida, dan herbisida disamping perbaikan berbagai teknologi pascapanen (Sugihen, 1997).

Lokasi Penelitian

Desa Kepala Pulau merupakan salah satu desa diantara 16 desa / kelurahan yang ada di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas wilayah $\pm 6.250 \text{ m}^2$. Menurut data tahun 2014 jumlah penduduk Desa Kepala Pulau ± 1.617 jiwa yang terdiri ± 447 KK.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung dalam permasalahan yang terjadi. Dengan adanya subjek penelitian ini, maka penulis berharap bisa memperoleh informasi dan keterangan yang jelas tentang tradisi menanam padi masyarakat di Desa Kepala pulau. Pengambilan pada subjek penelitian ini yaitu pada individu yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang harus dipenuhi subjek penelitian. Adapun kriterianya sebagai berikut :

- Responden yang mengetahui tentang tradisi-tradisi yang ada dalam kegiatan menanam padi masyarakat Kepala Pulau.
 - Responden yang sejak kecil berada dan tinggal menetap di Desa Kepala Pulau.
- Berdasarkan kriteria di atas penulis menetapkan 5 orang sebagai subjek penelitian diantaranya pituo adat 1 orang, petani 4 orang, yang dijadikan sebagai informan kunci (key informan).

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yang berhubungan dengan masyarakat dan perubahan tradisi menanam padi

masyarakat. Adapun yang ingin diketahui dari data ini adalah seperti apa tradisi menanam padi, perubahan-perubahan apa saja yang mengalami perubahan dalam tradisi menanam padi, dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi menanam padi di Desa Kepala Pulau Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah terkait yang mana sumbernya adalah Kantor Kepala Desa Kepala Pulau yang berada di Desa Kepala Pulau. Adapun yang ingin diketahui dari data sekunder ini adalah mengenai lokasi penelitian, data monografi desa dan data kependudukan.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Observasi

Disini peneliti turun langsung penelitian dimana, peneliti langsung mengamati keadaan masyarakat yaitu masyarakat di Desa Kepala Pulau khususnya dalam kegiatan menanam padi.

2. Wawancara

Dimana penulis atau si peneliti melakukan wawancara langsung dengan responden yang dijadikan sebagai informan kunci (key informan).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu, setelah data berhasil dikumpulkan dan kemudian data diolah berdasarkan jenisnya. Kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan kutipan-kutipan dari hasil wawancara penulis dengan responden.

Tradisi Menanam Padi dan Perubahan yang Terjadi Dalam Tradisi Menanam Padi

Sejarah dunia pertanian mengalami kegiatan yang sangat berarti, dari pertanian tradisional menuju pertanian modern. Para petani dan masyarakat umum terpana dengan kemajuan yang berhasil dicapai oleh pertanian modern. Tingginya produktivitas tanaman berkat adanya benih unggul, suburnya tanaman berkat penggunaan pupuk, dan terbasminya hama penyakit tanaman berkat keampuhan pestisida sudah menempatkan manusia sebagai pemenang dalam pergulatannya alam (Andoko, 2005).

Tradisi Menanam Padi di Desa Kepala Pulau

Menurut salah seorang *pituo adat* di Desa Kepala Pulau, masyarakat Kepala Pulau dalam kegiatan bercocok tanam, terutama sekali dalam kegiatan menanam padi tidak lepas dari tradisi-tradisi yang telah ada sejak dahulunya yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun. Kegiatan menanam padi masyarakat Kepala Pulau dilakukan satu kali dalam setahun yaitu berkisar pada bulan Desember sampai bulan Mei padi bisa dipanen. Kegiatan menanam padi di kenal masyarakat Kepala Pulau dengan nama *turun baladang*.

Pembibitan

Pembibitan merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh masyarakat Kepala Pulau dalam kegiatan menanam padi atau *turun baladang*. Adapun tahap-tahap yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan pembibitan adalah sebagai berikut :

Memperoleh Bibit

Dalam memperoleh bibit padi yang akan ditanam, masyarakat Kepala Pulau mengenal adanya tradisi dari sejak dahulu. Tradisi tersebut merupakan cara masyarakat dalam memperoleh bibit padi yang akan ditanam dalam kegiatan

menanam padi yang dikenal dengan nama tradisi *batonke*.

- **Tradisi *Batonke***

Menurut salah seorang *pituo adat* di Desa Kepala Pulau, *batonke* merupakan cara yang dilakukan masyarakat dalam memperoleh bibit yang akan ditanam dalam kegiatan menanam padi yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya dengan cara memilih tiap-tiap batang padi yang sedang berbuah dan mempunyai buah yang *besie*. *Besie* yang dimaksud adalah padi yang berwarna kuning cerah dan mempunyai isi yang padu.

Pemilihan Bibit

Dalam pemilihan bibit yang akan digunakan dalam kegiatan menanam padi masyarakat Kepala Pulau sebagian masih menggunakan bibit padi yang telah ada sejak dahulunya yaitu bibit *padi godang*. *Padi godang* ini merupakan nama dari bibit padi yang telah digunakan oleh nenek moyang sejak dahulunya dalam kegiatan menanam padi. *Padi godang* ini membutuhkan waktu \pm 5 bulan untuk bisa dipanen. Akan tetapi, sebagian masyarakat Kepala Pulau sekarang ada yang menggunakan bibit unggul dalam pemilihan bibit yang berasal dari Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) yang dikenal masyarakat dengan nama bibit padi bimas. Bibit padi bimas dari Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) membutuhkan waktu \pm 100 hari untuk bisa dipanen.

Persemaian Bibit

Persemaian bibit merupakan kegiatan pembibitan yang dilakukan dilahan yang kosong sebelum bibit tersebut dibawa dan ditanam di sawah.

Penanaman Bibit

Dalam kegiatan menanam padi khususnya dalam penanaman bibit padi di sawah masyarakat Kepala Pulau sebelum melakukan penanaman bibit secara menyeluruh terlebih dahulu adanya melakukan suatu tradisi yang merupakan

tradisi dari nenek moyang dahulunya yang dikenal dengan tradisi *junjuong bonie*.

- **Tradisi *Junjuong Bonie***

Menurut salah seorang *pituo adat* di Desa Kepala Pulau, tradisi *junjuong bonie* adalah kegiatan penanaman bibit padi di sawah yang hanya menanam tujuh rumpun bibit padi yang dilakukan secara bersama-sama dengan penanaman bibit tersebut secara individu.

Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah merupakan proses kedua yang dilakukan pada usaha tani adalah pengolahan tanah secara baik.

Masyarakat Kepala Pulau dalam kegiatan pengolahan tanah baik dalam membersihkan lahan yang semak dan membajak tanah pengerjaan dilakukan secara bersama-sama yang dikenal masyarakat dengan tradisi *batobo*.

- **Tradisi *Batobo***

Menurut salah seorang *pituo adat* di Desa Kepala Pulau, tradisi *batobo* merupakan pengerjaan lahan persawahan yang semak dan membajak tanah yang dilakukan bersama-sama secara bergiliran dari pemilik sawah yang satunya ke pemilik sawah yang lainnya.

Perawatan Padi

Dalam kegiatan perawatan padi masyarakat Kepala Pulau melakukan kegiatan-kegiatan seperti menyiang, pemupukan, dan pemberantasan hama dengan tujuan agar tanaman padi menjadi lebih subur.

Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan tujuan agar tanaman padi terbebas dari tanaman liar atau tanaman pengganggu. Tanaman liar atau tanaman pengganggu tersebut bersaing dengan tanaman padi dalam memperoleh zat hara dari dalam tanah. Oleh karena itu, penyiangan sangat diperlukan agar tanaman padi dapat tumbuh sempurna sehingga

produktivitasnya menjadi tinggi (Andoko, 2005).

Pemupukan

Memberikan pupuk pada tanaman pada prinsipnya adalah memberikan zat-zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman, secara alamiah, di dalam tanah telah terkandung beberapa unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman. Namun masih perlu ditambah untuk mendapatkan jumlah unsur hara yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan harus dilakukan dengan tepat, baik dalam jumlah pupuk, masa pemupukan maupun jenis pupuknya. Hilangnya unsur hara dalam tanah bukan saja karena diserap oleh tumbuhan, tetapi mungkin karena erosi atau pengikisan tanah oleh air. Apabila erosi dibiarkan berlarut-larut, tanah akan menjadi kritis, yaitu tanah tidak lagi mengandung unsur hara sehingga tidak dapat ditanami oleh tumbuhan (Liana, 2015).

Pemberantasan Hama

Dalam kegiatan pemberantasan hama yang menyebabkan tanaman padi masyarakat rusak parah seperti hama sejenis hewan yaitu ulat, burung, siput dan sebagainya masyarakat Kepala Pulau melakukan suatu tradisi dari nenek moyang dahulunya yang dikenal dengan nama tradisi *malancang*.

Tradisi Malancang

Menurut salah seorang *pituo adat* di Desa Kepala Pulau, tradisi *malancang* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Kepala Pulau dalam mengusir hama padi yang dilakukan oleh seorang paranormal.

Memanen

Dalam kegiatan memanen masyarakat Kepala Pulau adanya mengenal tradisi yang merupakan tradisi dari leluhur terdahulu sebelum kegiatan memanen dilakukan. Tradisi sebelum kegiatan memanen dilakukan dikenal masyarakat Kepala Pulau dengan nama tradisi *manjopuik padi*.

- **Tradisi Manjopuik Padi**

Menurut salah seorang *pituo adat* di Desa Kepala Pulau, tradisi *manjopuik padi* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Kepala Pulau sebelum kegiatan memanen dilakukan.

Mengolah Hasil Panen

Mengolah hasil panen merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Kepala Pulau setelah padi siap dipanen atau semua hasil panen telah dibawa pulang ke rumah masing-masing. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam mengolah padi menjadi beras adalah sebagai berikut :

Perontokan

Setelah dipanen, padi harus dipisahkan dari tangkainya. Tempat perontokan ini dapat dilakukan di lahan persawahan atau di halaman rumah setelah padi dibawa pulang kerumah. Perontokan ini dapat dilakukan dengan perontokan mesin atau dengan tenaga manusia (Andoko, 2005).

Pengeringan atau Penjemuran

Pengeringan ini dilakukan dengan tujuan agar padi menjadi tahan lama disimpan dan dapat digiling menjadi beras. Pengeringan padi umumnya dapat dilakukan di bawah sinar matahari. Bila cuaca cerah dan matahari bersinar penuh sepanjang hari, penjemuran hanya berlangsung sekitar 2-3 hari. Namun, bila keadaan cuaca terkadang mendung atau gerimis dan terkadang panas, waktu penjemurannya dapat berlangsung lama, sekitar seminggu (Andoko, 2005).

Penggilingan

Penggilingan merupakan kegiatan pemisahan beras dari kulit yang membungkusnya. Kegiatan pemisahan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara secara tradisional dan secara modern. Pemisahan secara tradisional menggunakan alat sederhana seperti lesung dan alu. Sedangkan pemisahan secara modern dapat dilakukan dengan

mesin penggiling yaitu mesin huller (Andoko, 2005).

- **Tradisi Malosuong Padi**

Menurut salah seorang *pituo adat* di Desa Kepala Pulau, tradisi *malosuong padi* merupakan tradisi dalam penggilingan padi menjadi beras dengan cara padi tersebut dimasukkan ke dalam lesung kemudian ditumbuk dengan menggunakan *anten*. Anten adalah.....

Sistem Sewa Tanah

Dalam penyediaan lahan persawahan untuk kegiatan *turun baladang* tidak semua masyarakat yang mempunyai lahan sendiri. Bagi yang tidak mempunyai lahan persawahan melakukan sistem sewa tanah dengan pemilik tanah yang mempunyai banyak lahan persawahan. Sistem sewa tanah ini dapat dilakukan dengan dua cara sesuai dari keinginan yang menyewa lahan dengan sistem pembayaran dengan padi, beras dan uang.

1. Basasie merupakan Bentuk sewa tanah atau lahan persawahan dengan cara membayar baik berupa padi, beras maupun uang.
2. Bagi Labo merupakan Bentuk sewa tanah atau lahan persawahan dengan cara membagi sama rata hasil panen yang diperoleh.

Perubahan Dalam Tradisi Menanam Padi di Desa Kepala Pulau

Sebagai masyarakat Kepala Pulau juga tidak luput dari yang namanya perubahan. William F. Oqburn (Dalam Setiadi & Kolip, 2011 hal 610) berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak memberikan definisi dari perubahan kebudayaan. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik kebudayaan materil maupun kebudayaan immaterial.

Perubahan dalam Pembibitan

Perubahan			
No	Jenis Kegiatan	Dahulu-1980an	1980an-Sekarang
1	Memperoleh bibit	Tradisi batonke.	Tradisi batonke masih ada.
2	Pemilihan bibit	Bibit padi dari nenek moyang dahulu nya.	Adanya bibit unggul dari PPL.
3	Persemaian bibit	Dilakukan sebulan sebelum penanaman bibit di sawah.	Dilakukan sebulan sebelum penanaman bibit di sawah.
4	Penanaman bibit	Adanya tradisi <i>junjuong bonie</i> .	Tradisi <i>junjuong bonie</i> tidak ada lagi.

Sumber : Data Lapangan, 2015

Perubahan dalam Pengolahan Tanah

Perubahan			
No	Jenis Kegiatan	Dahulu-1970an	1970an-Sekarang
1	Pengolahan tanah	Tradisi batobo.	Tradisi batobo telah ditinggalkan. Adanya penggunaan mesin traktor dengan sistem upah.

Sumber : Data Lapangan, 2015

Perubahan dalam Pengaturan Irigasi

Perubahan			
No	Jenis Kegiatan	Dahulu-1970an	1970an-Sekarang
1	Pengaturan irigasi atau pengairan	Belum adanya tanggul-tanggul irigasi.	Adanya tanggul-tanggul irigasi permanen.

Sumber : Data Lapangan, 2015

Perubahan dalam Perawatan Padi

Perubahan			
No	Jenis Kegiatan	Dahulu-1980an	1980an-Sekarang
1	Penyiangan	Secara tradisional	Adanya penggunaan bahan kimia.
2	Pemupukan	Tanpa pemakaian pupuk.	Adanya pemakaian pupuk.
3	Pemberantasan hama	Adanya tradisi malancang	Tradisi malancang telah ditinggalkan. Penggunaan pestisida.

Sumber : Data Lapangan, 2015

Perubahan dalam Pascapanen

Perubahan			
No	Jenis Kegiatan	Dahulu-1980an	1980an-Sekarang
1	Memanen	Adanya tradisi manjopuk padi.	Tradisi manjopuk padi telah ditinggalkan
2	Perontokan	Secara tradisional tanpa adanya penggunaan mesin perontok.	Adanya penggunaan mesin perontok.
3	Penjemuran	Memfaatkan sinar matahari.	Memfaatkan sinar matahari.
4	Penggilingan	Adanya tradisi malosuong padi.	tradisi malosuong padi telah ditinggalkan. Penggunaan mesin huller.
5	Pemasaran	hasil panen hanya untuk masyarakat.	hasil panen hanya untuk masyarakat.

Sumber : Data Lapangan, 2015

Perubahan dalam Sewa Tanah

Perubahan			
No	Jenis Kegiatan	Dahulu-1990an	1990an-Sekarang
1	Sewa tanah	Pembayaran sewa tanah hanya dengan padi.	Pembayaran sewa tanah bisa dilakukan dengan padi, beras dan uang.

Sumber : Data Lapangan, 2015

Faktor Penyebab Dalam Tradisi Menanam Padi

Dalam tradisi menanam padi, masyarakat Kepala Pulau telah mengalami berbagai perubahan, hal ini terjadi disebabkan karena adanya rasa ketidakpuasan terhadap keadaan sekarang disebabkan nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat, atau karena dianggap tidak mampu memenuhi berbagai kepentingan yang semakin kompleks dan serba tidak terbatas. Melihat kondisi yang demikian, cepat atau lambat masyarakat akan berubah. Mereka mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan dengan cara mengganti nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan teknologi baru yang dianggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang dan masa depan.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi menanam padi masyarakat Kepala Pulau disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tradisi menanam padi tersebut adalah sebagai berikut :

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Adapun yang termasuk dalam faktor internal adalah sebagai berikut : dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berubah, pendidikan dan pola pikir yang telah maju, dan adanya rasa ketidakpuasan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar lingkungan masyarakat tersebut. Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal adalah sebagai berikut : kemajuan dibidang teknologi dan Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL).

Kesimpulan

1. Masyarakat Kepala Pulau memiliki suatu tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dari dulunya dalam kegiatan menanam padi dimana, dalam kegiatan menanam padi ini dikenal masyarakat Kepala Pulau dengan nama *turun baladang*. Kegiatan *turun baladang* ini mempunyai tradisi tersendiri yang berasal dari nenek moyang dahulunya mulai dari tahap pembibitan, bagaimana cara masyarakat memperoleh bibit, penanaman bibit, pengolahan tanah, perawatan padi, sampai dalam kegiatan pascapanen mempunyai tradisi-tradisi yang telah ada sejak dulunya yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun.
2. Sebagai masyarakat yang memiliki kebudayaan, masyarakat Kepala Pulau juga tidak luput dari perubahan-perubahan yang terjadi. Seiring berkembangnya zaman dan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi di bidang pertanian mempengaruhi Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi-tradisi menanam padi masyarakat Kepala Pulau.
3. Perubahan yang terjadi dalam tradisi menanam padi masyarakat Kepala Pulau disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri yang terdiri dari, dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berubah, pendidikan dan pola pikir yang telah maju, dan adanya rasa ketidakpuasan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang

timbul dari luar lingkungan masyarakat tersebut yang terdiri dari, kemajuan dibidang teknologi khususnya dibidang teknologi pertanian dan adanya Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL).

Daftar Pustaka

- Agus Andoko. 2005. *Budi Daya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bruce J. Cohen. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar* (terjemahan Sahat Simamora). Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Bahreint Sugihen. 1997. *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nanang Martono. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Edisi Keenam* (Terjemahan Aminuddin Ram). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Piotr sztopka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusmini Tumanggor, Kholis Ridho & Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Liana, D. 2015. <http://ilmubertani.blogspot.com/2013/03/panca-usaha-tani-sapta-usaha-tani.html?m=1>. Tanggal Akses 9/4/2015.